

**ANALISIS INTENSI KONSUMSI TABLET FE PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS
METRO KOTA METRO PROVINSI LAMPUNG****Tri Ayati^{1*}, Dessy Hermawan², Christin Angelina³**¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email Korespondensi: tri3ayati@gmail.com

Disubmit: 29 Januari 2024

Diterima: 21 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.14050>**ABSTRACT**

During pregnancy, iron requirements increase by 25% compared to non-pregnant women. Anemia in pregnancy is a risk factor for poor birth outcomes. Adequate iron supplementation in pregnancy is currently the most common and appropriate strategy for controlling iron deficiency anemia during pregnancy. The success of iron supplementation depends on whether pregnant women adhere to taking Fe tablets or not. Compliance in consuming TTD is a form of behavior so that the tendency to comply with regular TTD consumption can be analyzed using behavioral theory. One of the behavioral theories that can be used is the Theory of Planned Behavior (TPB). Based on the background above, researchers are interested in conducting an analysis of pregnant women's intentions to consume Fe tablets, especially at the Kota Metro Health Center. The type of research used in this research is quantitative analysis with a cross sectional design. The sample used in this research was 89 pregnant women in the working area of the Kota Metro Health Center. Data analysis used the Chi-Square test and multivariate binary logistic regression analysis. The results of Chi Square analysis show that there is a significant relationship between behavioral intention and attitude toward behavior (p -value=0.003; OR=3.696; 95% CI=1.521 - 8.981), subjective norm (p -value=0.000; OR=4.889; 95 % CI= 1.947-12.271), and perceived behavioral control was (p -value=0.001; OR=4.978; 95% CI=1.952 - 12.692). The results of the binary logistic regression analysis show that the attitude towards the behavior variable has a significant effect on the behavioral intention variable ($P=0.011<0.05$ with an $\text{Exp}(B)$ value of 3.655). The attitude towards the behavior has a significant effect on the behavioral intention of Ferrous Sulfat consumption in Pregnant Women in Kota Metro Health Center.

Keywords: *Ferrous Sulfat Tablets, Pregnant Women, Theory of Planned Behavior*

ABSTRAK

Pada saat hamil, kebutuhan zat besi meningkat 25% dibandingkan ibu tidak hamil. Anemia pada kehamilan memiliki faktor risiko untuk terjadinya hasil luaran persalinan yang buruk. Kecukupan suplementasi zat besi dalam kehamilan saat ini merupakan strategi yang paling umum dan tepat untuk mengendalikan anemia defisiensi besi selama kehamilan. Keberhasilan suplementasi zat besi bergantung pada patuh tidaknya ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. Kepatuhan dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan suatu bentuk perilaku

sehingga kecenderungan untuk patuh dalam konsumsi TTD secara teratur dapat dianalisis menggunakan teori perilaku. Teori perilaku yang dapat digunakan salah satunya adalah *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai intensi ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe khususnya di Puskesmas Metro Kota Metro. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analisis dengan desain *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Metro Kota Metro sebanyak 89 orang. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square* dan analisis multivariat regresi logistik biner. Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *behavioral intention* dengan *attitude toward behavior* ($p\text{-value}=0,003$; $OR=3,696$; $95\% CI=1,521 - 8,981$), *subjective norm* ($p\text{-value}=0,000$; $OR=4,889$; $95\% CI= 1,947-12,271$), dan *perceived behavioral control* sebesar ($p\text{-value}=0,001$; $OR=4,978$; $95\% CI=1,952 - 12,692$). Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan variabel *attitude towards the behavior* signifikan berpengaruh terhadap variabel *behavioral intention* ($P=0,011 < 0,05$ dengan nilai $Exp(B)$ 3,655). *Attitude towards the behavior* merupakan faktor yang paling mempengaruhi niat ibu hamil dalam mengkonsumsi TTD.

Kata Kunci: Tablet Tambah Darah, Ibu Hamil, *Theory Planned Behavior*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan masa transisi antara masa sebelum kehidupan sebelum memiliki anak yang sekarang berada dalam kandungan dan kehidupan nanti setelah anak itu lahir (Ratnawati, 2020). Kehamilan merupakan suatu proses alamiah dan fisiologis. Setiap wanita yang memiliki organ reproduksi sehat, jika telah mengalami menstruasi dan melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang organ reproduksinya sehat, sangat besar kemungkinannya terjadi kehamilan. Apabila kehamilan direncanakan, akan memberi rasa bahagia dan penuh harapan, tetapi disisi lain diperlukan kemampuan bagi wanita untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama kehamilan, baik perubahan yang bersifat fisiologis maupun psikologis (Nuryaningsih & Fatimah, 2017).

Pada saat kehamilan terjadi berbagai macam perubahan fisiologis pada tubuh ibu, salah satunya adalah peningkatan sirkulasi darah. Volume plasma darah sel darah merah pada

ibu hamil akan mengalami peningkatan yang akan mengakibatkan terjadinya hemodilusi dan penurunan kadar hemoglobin (Hb) (Armini, 2016). Pada masa kehamilan terjadi peningkatan volume plasma pada tubuh, yaitu pada 6 - 8 minggu pertama kehamilan dan meningkat sekitar 1500 ml pada minggu ke-34. Peningkatan volume plasma berkaitan dengan ukuran janin, bukan berkaitan dengan volume plasma sebelum kehamilan. Masa sel darah merah juga mengalami peningkatan sekitar 200 - 250 ml selama kehamilan (Paramita, 2019). Hal ini akan menyebabkan terjadinya anemia. Beberapa kasus menunjukkan penurunan kadar hemoglobin sampai dibawah 11 gr/dl yang menyebabkan anemia (Rizki et al., 2018).

Pada saat hamil, kebutuhan zat besi meningkat 25% dibandingkan ibu tidak hamil. Kebutuhan tersebut sangat sulit dipenuhi hanya dari makanan saja, apalagi makanan yang dikonsumsi sehari-hari seringkali

tidak cukup mengandung zat besi (Kemenkes RI, 2020). Kebutuhan tambahan zat besi selama kehamilan adalah lebih kurang 1000 mg, yang diperlukan untuk pertumbuhan janin, plasenta dan perdarahan saat persalinan yang mengeluarkan rata-rata 250 mg besi (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan dari kajian beberapa penelitian menyebutkan bahwa anemia pada kehamilan memiliki faktor risiko untuk terjadinya hasil luaran persalinan yang buruk. Anemia pada kehamilan sendiri dapat mengganggu aktivitas ibu selama kehamilan sampai risiko kematian. Pada janin, anemia akan menimbulkan risiko persalinan prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR) (Anggraeni, 2019). Selain itu adanya defisiensi besi pada kehamilan akan menyebabkan penurunan simpanan zat besi janin yang sangat berfungsi bagi bayi saat tahun pertama kehidupan. Kejadian anemia defisiensi besi pada bayi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Paramita, 2019).

Menurut penelitian, kecukupan suplementasi zat besi dalam kehamilan saat ini merupakan strategi yang paling umum dan tepat untuk mengendalikan anemia defisiensi besi selama kehamilan terutama di negara-negara berkembang. Program terbaru terkait hal ini, tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 88 tahun 2014 tentang standar Tablet Tambah Darah (TTD) bagi ibu hamil yaitu sekurang-kurangnya 90 tablet selama kehamilan (Herdalena & Rosyada, 2021; Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur Dan Ibu Hamil., 2014).

Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe diartikan sebagai ketepatan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe yaitu 1

tablet secara rutin minimal 90 hari selama masa kehamilan (Anggraini, 2018). Keberhasilan pemberian tablet Fe bergantung pada patuh tidaknya ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. Cakupan pemberian tablet Fe yang tinggi tidak memberikan dampak penurunan anemia jika kepatuhan konsumsi tablet Fe masih rendah (Sarah & Irianto, 2018).

Kepatuhan ibu yang rendah dalam mengkonsumsi suplementasi tablet Fe dikenal sebagai salah satu masalah utama keefektifan program intervensi ini. Data laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) terbaru menunjukkan, ibu hamil yang mendapatkan Tablet Fe ≥ 90 tablet selama kehamilan masih sangat rendah, yaitu hanya sebesar 38,1% (Kemenkes RI, 2019). Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, tahun 2017 prevalensi kejadian anemia mencapai 22,4% dari 6.200 jumlah ibu hamil, pada tahun 2018 mencapai 20,7% dari 5.800 jumlah ibu hamil dan pada tahun 2019 prevalensi anemia meningkat kembali menjadi 23,2% dari 6.230 ibu hamil (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Sementara itu di Kota Metro sendiri, terdapat 2.474 ibu hamil yang memeriksakan kadar Hb nya dengan 520 di antaranya (21%) mengalami anemia. Persentase ibu hamil anemia tersebut tidak mencapai target di bawah 20%. Di Puskesmas Metro sendiri, terdapat 342 ibu hamil yang memeriksakan kadar Hbnya dengan 36 (10%) diantaranya mengalami anemia (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, cakupan ibu hamil yang mendapat 90 tablet Fe 3 di Provinsi Lampung tahun 2020 yaitu 92,02%. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 93,9% dimana capaian ini sudah mencapai

target yang diharapkan yaitu 80% untuk Fe. Kota Metro sendiri berada di angka 88,50%, di bawah rerata provinsi (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Penyebab turunnya cakupan ibu hamil mendapatkan tablet Fe pada tahun 2020 yaitu: Pencatatan dan pelaporan pada bidan praktek swasta (BPS) tidak terlapor, permintaan kebutuhan tablet tambah darah tidak sesuai dengan sasaran yang ada, dan kondisi pandemi *covid 19* yang menyebabkan pelayanan kesehatan terbatas. Pemberian Fe sangat tergantung dari ketaatan dan keteraturan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, petugas pelayanan kesehatan agar dapat memotivasi ibu dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil akan pentingnya tablet Fe (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Menurut Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional selain keefektifannya untuk mencegah anemia defisiensi besi, konsumsi tablet Fe sendiri masuk didalam indikator utama dalam intervensi penurunan stunting terintegrasi (Herdalena & Rosyada, 2021).

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe pada masa kehamilan. Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD merupakan suatu bentuk perilaku sehingga kecenderungan remaja putri untuk patuh dalam konsumsi TTD secara teratur dapat dianalisis menggunakan teori perilaku. Teori perilaku yang dapat digunakan salah satunya adalah *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Perilaku seorang individu dapat diperkirakan dari niat individu tersebut yang dirumuskan dalam TPB (Ajzen, 2005). Perilaku

patuh merupakan hasil dari niat ibu hamil untuk mengonsumsi TTD. *Theory of Planned Behavior* atau teori perilaku terencana menyebutkan dimensi yang mempengaruhi terbentuknya niat individu adalah sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (kontrol perilaku) (Ramdhani, 2011).

Persepsi kontrol perilaku atau kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai sulit atau mudahnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Semakin besar faktor pendukung dan kesempatan yang ada serta semakin sedikit hambatan yang dimiliki, maka akan semakin besar pula persepsi individu untuk dapat mengontrol atau melakukan perilaku tersebut sehingga menyebabkan lebih kuat untuk mewujudkan niat (Wikamorys & Rochmach, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Ramdhani (2011), teori perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior (TPB)* merupakan pengembangan lebih lanjut dari *theory of reasoned action (TRA)* untuk mengatasi kelemahan pengukuran akan rendahnya korelasi antara sikap dan perilaku. Icek Ajzen mengembangkan teori TPB dengan menambahkan sebuah konstruk yang belum ada di TRA. Konstruk ini disebut dengan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ramdhani, 2011). Konstruk ini ditambahkan di TPB untuk mengontrol perilaku individu yang dibatasi oleh kekurangan-kekurangannya dan keterbatasan-keterbatasan dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya. *Theory of Planned Behavior (TPB)* menunjukkan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam komponen, yakni sikap, norma

subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, yang berujung pada niat (*intention*).

Niat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku (Jogiyanto, 2008). Menurut Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior*, niat adalah seberapa besar keyakinan seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005).

Sementara itu, menurut Notoatmodjo (2010) sikap merupakan penilaian dan atau pendapat individu terhadap objek (*Lickert*) sehingga mengukur sikap dilakukan dengan hanya meminta pendapat atau penilaian terhadap fenomena, yang diwakili dengan pernyataan bukan pertanyaan. Rimalinda (2017) memberikan definisi sikap sebagai keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek situasi tertentu atau kondisi di lingkungan sekitar dan memberikan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Selanjutnya, norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*). Norma subjektif dapat bersumber dari hubungan horizontal dari rekan kerja atau teman sebaya maupun vertikal seperti guru dan orang tua (Ramdhani, 2011). Pengukuran norma subjektif dapat dilakukan secara langsung dengan penilaian perasaan individu tentang seberapa relevan orang lain yang menjadi panutan akan menyetujui atau tidak

menyetujui tindakan tertentu yang dilakukannya (Suryandari N.K.D et al., 2016).

Lalu, Persepsi kontrol perilaku atau kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku ditentukan dua faktor yaitu keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut (Ramdhani, 2011). Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku bersangkutan di masa lalu, informasi tak langsung (pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya) mengenai perilaku tersebut (Azwar, 2009).

Tujuan pemberian Tablet Tambah Darah diperlukan untuk membentuk hemoglobin atau sel darah merah. Bagi janin, zat besi sangat penting untuk perkembangan otak fetus dan kemampuan kognitif bayi lahir. Selama hamil, volume darah pada tubuh ibu meningkat sehingga asupan zat besi harus ditambah untuk tetap memenuhi kebutuhan ibu, untuk menyuplai makanan dan oksigen pada janin melalui plasenta dibutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak, asupan zat besi yang diberikan oleh ibu kepada janinnya melalui plasenta akan digunakan untuk tumbuh kembang janin (Ratih, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah kuantitatif analisis. Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain

observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Metro Kota Metro sebanyak 342 orang dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin, didapatkan hasil besar sampel minimal yang diperlukan adalah 89 sampel agar dicapai tingkat kepercayaan sebesar 95 %.

Metode pemilihan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian

ini adalah *probability sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan peluang dengan jenis pemilihan sampel yaitu *accidental sampling*.

Data diambil menggunakan kuesioner yang sudah tervalidasi dan reliabel setelah peneliti mendapatkan uji kelayakan etik dari Universitas Malahayati.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data univariat, analisis data bivariat menggunakan *Chi-Square*, dan analisis data multivariat menggunakan uji regresi logistik biner multivariabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Attitude Toward Behavior</i>		
Negatif	39	43,8
Positif	50	56,2
Total	89	100
<i>Subjective Norm</i>		
Negatif	34	38,2
Positif	55	61,8
Total	89	100
<i>Perceived Behavioral Control</i>		
Negatif	48	53,9
Positif	41	46,1
Total	89	100
<i>Behavioral Intention</i>		
Negatif	37	41,5
Positif	52	58,5
Total	89	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwasannya *Attitude Toward Behavior* dan *Subjective Norm* responden sebagian besar positif, namun *Perceived Behavioral*

Control responden sebagian besar negatif. Sementara itu, *Behavioral Intention* responden sebagian besar positif.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	<i>Behavioral Intention</i>				Total		<i>p-value</i>	OR CI95%
	Negatif		Positif		n	%		
	n	%	n	%				
<i>Attitude Toward Behavior</i>								
Negatif	23	62,16	16	30,77	39	43,82	0,003	3,696 (1,521 - 8,981)
Positif	14	37,84	36	69,23	50	56,18		
Total	37	100	52	100	89	100		
<i>Subjective Norm</i>								
Negatif	22	59,46	12	23,08	34	38,2	0,000	4,889 (1,947 - 12,271)
Positif	15	40,54	40	76,92	55	61,8		
Total	37	100	52	100	89	100		
<i>Perceived Behavioral Control</i>								
Negatif	28	75,68	20	38,46	48	53,93	0,001	4,978 (1,952 - 12,692)
Positif	9	24,32	32	61,54	41	46,07		
Total	37	100	52	100	89	100		

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui Nilai signifikansi antara *behavioral intention* dengan *attitude toward behavior* sebesar 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Responden yang memiliki *attitude toward behavior* positif 3,696 kali kemungkinan memiliki *behavioral intention* positif. Interval antara 1,521 dan 8,981 berisi nilai sebenarnya dari parameter populasi.

Lalu, nilai signifikansi antara *behavioral intention* dengan *subjective norm* sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Responden yang memiliki *subjective*

norm positif 4,889 kali kemungkinan memiliki *behavioral intention* positif. Interval antara 1,947 dan 12,271 berisi nilai sebenarnya dari parameter populasi.

Sementara itu, nilai signifikansi antara *behavioral intention* dengan *perceived behavioral control* sebesar 0,001 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Responden yang memiliki *perceived behavioral control* positif 4,978 kali kemungkinan memiliki *behavioral intention* positif. Interval antara 1,952 dan 12,692 berisi nilai sebenarnya dari parameter populasi.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp (B)	95% C.I. for EXP(B)	
						Lower	Upper
Constant	-1,642	0,523	9,841	0,002	0,194		
<i>Attitude towards the behavior</i>	1,296	0,508	6,520	0,011	3,655	1,352	9,886
<i>Subjective norms</i>	1,276	0,528	5,845	0,016	3,584	1,273	10,087
<i>Perceived behavioral control</i>	1,211	0,526	5,300	0,021	3,356	1,197	9,407

Berdasarkan model penelitian diketahui bahwa nilai p (p-value) pada uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen *attitude towards the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Berdasarkan

nilai koefisien dari setiap variabel bebas, diketahui variabel yang memiliki nilai koefisien paling besar adalah variabel *attitude towards the behavior* yakni sebesar 3,655, sehingga variabel ini menjadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi *behavioral intention*.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki *behavioral intention* negatif, 23 orang (62,16%) diantaranya memiliki *attitude toward behavior* negatif sementara 14 orang lainnya (37,84%) memiliki *attitude toward behavior* positif. Sementara itu, dari 52 responden yang memiliki *behavioral intention* positif, 16 orang (30,77%) diantaranya memiliki *attitude toward behavior* negatif sementara 36 responden lainnya (69,23%) memiliki *attitude toward behavior* positif. Nilai signifikansi antara *behavioral intention* dengan *attitude toward behavior* sebesar 0,003 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Responden yang memiliki *attitude toward behavior* positif 3,696 kali kemungkinan memiliki *behavioral intention* positif. Interval antara 1,521 dan 8,981 berisi nilai sebenarnya dari parameter populasi.

Sikap merupakan penilaian dan atau pendapat individu terhadap objek (*Lickert*) sehingga mengukur sikap dilakukan dengan hanya meminta pendapat atau penilaian terhadap fenomena, yang diwakili dengan pernyataan bukan pertanyaan (Notoatmodjo, 2010). Sikap juga dapat diartikan sebagai keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek situasi tertentu atau kondisi di lingkungan sekitar

dan memberikan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi (Rimalinda, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningtyias (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan niat patuh konsumsi TTD teratur ($p = 0,000$; OR = 3,558; 95 % CI = 1,906-6,640). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Andani (2020) dan Mutmainnah (2023) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap konsumsi Tablet Tambah Darah

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dapat dikatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain, pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain, media massa, institusi pendidikan dan agama serta emosi dalam diri (Notoatmodjo, 2014).

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau

objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Octaviani (2022), sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Interaksi sosial individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviazahra (2017) yang menunjukkan tidak ada pengaruh sikap terhadap konsumsi TTD ($p\text{-value}=0,351$). Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutianingsih (2014) yang menjelaskan bahwa berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Correlations Rank* didapatkan nilai korelasi sebesar 0,088 dengan nilai $p\text{ value}=0,200 (> 0,05)$ sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan

antara sikap. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nastiti (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ($p\text{-value}=0,144$) dengan niat konsumsi tablet tambah darah.

Peneliti berpendapat bahwa, jika seseorang memiliki sikap positif untuk mengkonsumsi Tablet Tambah Darah, maka dapat meningkatkan atau mampu menumbuhkan niat seseorang dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah. Namun ada pula responden yang memiliki sikap positif namun memiliki intensi konsumsi TTD negatif. Hal ini dapat disebabkan adanya *confounding factor*, seperti kurangnya dukungan suami ataupun rasa takut jika konsumsi TTD mengakibatkan konstipasi. Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan holistik untuk meningkatkan dukungan suami serta edukasi kesehatan mengenai efek-efek yang dapat muncul ketika konsumsi TTD serta cara mencegah atau mengatasi efek yang muncul tersebut.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki *behavioral intention* negatif, 22 orang (59,46%) diantaranya memiliki *subjective norm* negatif sementara 15 orang lainnya (40,54%) memiliki *subjective norm* positif. Sementara itu, dari 52 responden yang memiliki *behavioral intention* positif, 12 orang (23,08%) diantaranya memiliki *subjective norm* negatif sementara 40 responden lainnya (76,92%) memiliki *subjective norm* positif. Nilai signifikansi antara *behavioral intention* dengan *subjective norm* sebesar 0,000 ($p\text{-value}<0,05$) sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Responden yang memiliki *subjective norm* positif 4,889 kali kemungkinan memiliki *behavioral intention* positif. Interval antara 1,947 dan

12,271 berisi nilai sebenarnya dari parameter populasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningtyias (2020) yang menyatakan bahwa norma subjektif memiliki hubungan yang signifikan dengan niat patuh konsumsi TTD teratur ($p = 0,000$; $OR = 4,021$; $95\% CI = 2,514-6,432$). Selain itu, Nastiti (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan hal serupa bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara norma subjektif dengan niat konsumsi tablet tambah darah ($p\text{-value}=0.030$).

Norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*). Norma subjektif dapat bersumber dari hubungan horizontal dari rekan kerja atau teman sebaya maupun vertikal seperti guru dan orang tua (Ramdhani, 2011). Pengukuran norma subjektif dapat dilakukan secara langsung dengan penilaian perasaan individu tentang seberapa relevan orang lain yang menjadi panutan akan menyetujui atau tidak menyetujui tindakan tertentu yang dilakukannya (Suryandari N.K.D et al., 2016).

Menurut peneliti, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada orang lain atau tidak terlepas dari bantuan orang lain, sehingga seseorang akan melakukan suatu tindakan dengan melihat sesuatu yang ada di sekitarnya, karena meyakini bahwa orang-orang yang ada di sekitarnya menjadi acuan atau referensi bagi individu tersebut. Faktor-faktor

lainnya seperti pengetahuan tentang tablet Fe, pengetahuan anemia serta pola makan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi TTD.

Adanya pengawas minum tablet tambah darah, tenaga kesehatan yang memberikan edukasi dan konseling gizi tentang manfaat, efek samping, dan cara mengkonsumsi tablet tambah darah dengan benar sangat membantu dalam meningkatkan niat konsumsi TTD. Dengan demikian bahwa adanya dukungan dari suami, anggota keluarga, tetangga/lingkungan pergaulan serta tenaga kesehatan dapat menumbuhkan niat seseorang dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang memiliki *behavioral intention* negatif, 28 orang (75,68%) diantaranya memiliki *perceived behavioral control* negatif sementara 9 orang lainnya (24,32%) memiliki *perceived behavioral control* positif. Sementara itu, dari 52 responden yang memiliki *behavioral intention* positif, 20 orang (38,46%) diantaranya memiliki *perceived behavioral control* negatif sementara 32 responden lainnya (61,54%) memiliki *perceived behavioral control* positif. Nilai signifikansi antara *behavioral intention* dengan *perceived behavioral control* sebesar 0,001 ($p\text{-value}<0,05$) sehingga kedua variabel memiliki hubungan yang bermakna. Responden yang memiliki *perceived behavioral control* positif 4,978 kali kemungkinan memiliki *behavioral intention* positif. Interval antara 1,952 dan 12,692 berisi nilai sebenarnya dari parameter populasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningtyias (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol perilaku

dengan niat patuh konsumsi TTD teratur ($p = 0,000$; $OR = 3,906$; $95\% CI = 1,906-6,640$). Persepsi kontrol perilaku atau kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku ditentukan dua faktor yaitu keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut (Ramdhani, 2011). Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku bersangkutan di masa lalu, informasi tak langsung (pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya) mengenai perilaku tersebut (Azwar, 2009).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nastiti (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kontrol perilaku ($p\text{-value}=0.080$) dengan niat konsumsi tablet tambah darah.

Peneliti berasumsi bahwa ketika seseorang meyakini bahwa tidak ada hambatan yang dimiliki dan memiliki suatu kesempatan yang besar untuk mengkonsumsi Tablet Tambah Darah, maka semakin besar pula niat seseorang tersebut untuk mengkonsumsi Tablet Tambah Darah. Persepsi kontrol atas perilaku dapat meningkatkan niat seseorang untuk mengkonsumsi Tablet Tambah Darah yang merupakan suatu tindakan yang bermanfaat bagi diri dan janinnya.

Semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan

sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel *attitude towards behavior* berpengaruh paling dominan terhadap konsumsi TTD pada ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa responden berminat untuk mengkonsumsi TTD didorong oleh evaluasi perasaan atau keyakinan yang positif jika mengkonsumsi TTD akan menjadi lebih sehat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan determinan bagi suatu niat yang lebih baik dibandingkan dengan norma subjektif dan kontrol perilaku.

Banyak perilaku yang semuanya di bawah kontrol penuh individu. Dalam teori perilaku terencana, perilaku yang ditampilkan individu timbul karena adanya intensi untuk berperilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha untuk menampilkan suatu perilaku. Jadi, semakin keras niat seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku maka semakin besar pula kecenderungan orang untuk melakukan perilaku tersebut. Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alam dan Sayuti (2011) dimana

variabel *attitude* lebih dominan dari pada variabel *subjective norm* dan *perceived behavior control*. Hal ini dikarenakan semakin besar sikap positif seorang individu terhadap konsumsi TTD akan semakin besar pula niat individu tersebut untuk mengkonsumsi TTD tersebut.

Dengan demikian pemahaman responden terhadap sikap akan mendorong timbulnya suatu niat berperilaku yang semakin tinggi. Hasil ini juga sejalan dengan berbeda dengan Fishbein dan Yzer (2003) serta Fishbein dan Cappella (2006) bahwa sikap merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan norma subyektif. Tekanan yang ditunjukkan untuk memiliki sikap tertentu lebih dapat mendorong seorang ibu hamil untuk terus memiliki niat untuk mengkonsumsi tablet suplementasi besinya.

Menurut peneliti, ibu hamil harus bersikap peduli terhadap kesehatan tubuhnya khususnya yang berhubungan dengan penyakit anemia. Faktor *attitude towards behavior* ini menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi niat konsumsi Tablet Tambah Darah, sehingga dengan perencanaan pemberian tablet tambah darah yang baik akan mendorong respon positif ibu hamil yang dipengaruhi oleh kepercayaan, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap objek dan kecenderungan bertindak.

KESIMPULAN

Adapun variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi *behavioral intention* ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe di Puskesmas Metro Kota Metro tahun 2023 adalah *attitude towards behavior*.

Perlu adanya dorongan dan motivasi kepada ibu hamil untuk

melakukan kunjungan ANC lengkap selama kehamilan sehingga mendapatkan informasi mengenai Tablet Tambah Darah. Kehadiran tenaga gizi di fasilitas kesehatan juga diperlukan khususnya tempat pemeriksaan kehamilan, mengaktifkan kembali pengawas minum tablet tambah darah, memberikan edukasi sehingga bisa mengurangi ketidakpatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah yang tidak sesuai rekomendasi, menambah akses pelayanan kesehatan di pedesaan, dan mengadakan program pelayanan kesehatan gratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press.
- Anggraeni, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengkonsumsi Tablet Fe Di BPM Isnawati Sukoharjo. *Media Ilmu Kesehatan*, 8(1), 64-70. <https://doi.org/10.30989/mik.v8i1.259>
- Anggraini, D. D. (2018). Faktor Predisposisi Ibu Hamil dan Pengaruhnya terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Besi (FE) dan Anemia pada Ibu Hamil. *STRADA JURNAL ILMIAH KESEHATAN*, 7(1), 9-22. <https://doi.org/10.30994/sjik.v7i1.141>
- Armini, N. K. A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas 2*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Kota Metro. (2022). *Profil Kesehatan Kota Metro Tahun 2021*.

- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2019*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Fishbein, M. & Cappella, J.N. (2006). The role of theory in developing effective health communications. *Journal of Communication*. 56, 1-17.
- Fishbein, M. & Yzer, M.C. (2003). Using theory to design effective health behavior interventions. *Communication Theory*. 13 (2), 164-183.
- Herdalena, N., & Rosyada, A. (2021). Determination Factors Of Maternal Compliance In Fe Tablet Consumption During Pregnancy In Indonesia (Secondary Data Analysis On Indonesian Family Life Surveys 5). *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 79-87.
- Jogiyanto. (2008). *Sistem Infomasi Keperilakuan*. ANDI.
- Kemkes RI. (2019). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional 2018*.
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Covid-19*. Kemkes RI.
- Kemkes RI. (2021). *Buku Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah*. Kemkes RI.
- Nastiti, A.T. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Konsumsi Tablet Tambah Darah*. Skripsi. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.
- Ningtyias, F. W., Quraini, D. F., & Rohmawati, N. (2020). Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember, Indonesia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. 8(2): 154-162.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviazahra, D. 2017. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Tablet Tambah Darah Dalam Program Sekolah Peduli Kasus Anemia Pada Siswi SMA Negeri Di Kabupaten Bantul Tahun 2017*. Skripsi. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta.
- Nuryaningsih, & Fatimah. (2017). *Buku Ajar Pengantar Asuhan Kebidanan*. Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Octaviani, J.N., Utaminingsih, S., dan Masfu'ah, S. 2022. Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 di Desa Pringtulis, Jepara. *JIP*. 2(10): 3453-3462.
- Paramita, F. (2019). *Gizi Pada Kehamilan*. Wineka Media.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan Alat Ukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55-69.
- Ratih, R. H. (2017). Pengaruh Pemberian Tablet Zat Besi (Fe) Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil yang Anemia. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 1(1), 30-34.
- Ratnawati, A. (2020). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Pustaka Baru Press.
- Rizki, F., Lipoeto, N. I., & Ali, H. (2018). Hubungan Suplementasi Tablet Fe dengan

- Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 502. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.729>
- Sarah, S., & Irianto, I. (2018). Pengaruh Tingkat Kepatuhan Minum Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Pejeruk Tahun 2017. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 26(2), 075-085. <https://doi.org/10.33476/jky.v26i2.392>
- Suryandari N.K.D, Suprapti N.W.S, & Sukaatmadja I.P.G. (2016). Aplikasi Theory of Planned Behavior dalam Menjelaskan Perilaku Ekologis Generasi di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 31-41.
- Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. (2017). Aplikasi Theory of Planned Behavior dalam Membangkitkan Niat Melakukan Operasi Katarak. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 32.